

PUNGSU: GEOMANSI LANSKAP KOREA

Pungsu: Geomancy of Korean Landscape

Qodarian Pramukanto

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB
e-mail: qpramukanto@gmail.com

ABSTRACT

Geomancy is form-recognized art of earth's ki energy interaction with community culture. Ki and its existence in a place can be identified because its linked to geographical features of landscape. In Korea, this spatial perception and thought about geographical environment is the pungsu. Pungsu is geomancy that examines and determines the sites that favorable for town, village, house or tomb. There are two approaches are applied in pungsu, i.e. compass school and form school. The compass school is developed from the basic idea/theory, while form school developed from systematic structure theory. This paper explain and discuss both approaches.

Keywords: *Geomancy, pungsu, ki energy, compass school, form school, Korea*

PENDAHULUAN

Geomansi Pungsu

Bagi masyarakat Korea hidup harmonis dengan alam merupakan filosofi naturalistik yang secara tradisional dianut masyarakat negeri semenanjung ini. Salah satu filosofi yang dipengaruhi oleh ajaran I Ching, Zen Budisme, Taoisme dan Confusianisme adalah geomansi *pungsu*. *Pungsu* yang di negara barat dikenal sebagai *fengshui*, merupakan seni untuk menentukan lokasi tempat yang "menguntungkan" untuk suatu peruntukan, seperti kota, desa, rumah atau makam. Teori dasar dari *pungsu* berkenaan dengan upaya membangun harmoni hubungan manusia dengan alam (energi *ki*) dalam menentukan lokasi tempat/lahan (*land position*), jenis penutup lahan dan pendukungnya yang menggambarkan hubungan antara langit (*heaven*) dan bumi (*earth*).

Dalam filosofi naturalistik terdapat prinsip "samjaeilche", yaitu *unity of heaven, earth and man*. Ketiga unsur ini bukan merupakan entitas yang terpisah, melainkan mempunyai hubungan *inseparable* dan organik (Chung, 1998). Sikap masyarakat tradisional terhadap lahan (bumi) adalah memandang lahan dengan arti khusus, tidak secara materialistik atau struktur yang tidak hidup,

melainkan lebih bersifat spiritual dan hidup.

Demikian juga bumi dianggap mempunyai energi misterius dimana manusia besar lahir dengan membawa energi misterius atau spirit dari lahan/gunung. Sehingga Freedman (1979) menyebutkan bahwa geomansi merupakan bentuk ecologi mistis (*mystical ecology*). Oleh masyarakat Korea, bumi dan langit dianggap sebagai penyedia pangan dan membawa kemakmuran kelahiran, *mature human being*, karena lahan secara simbolis dianggap sebagai ibu dan langit sebagai bapak (Chung, 1998). Sikap dalam memandang lahan sebagai "mother god land" menjadi dasar ide munculnya *pungsu*, yang sangat mempengaruhi tatanan lanskap tradisional Korea.

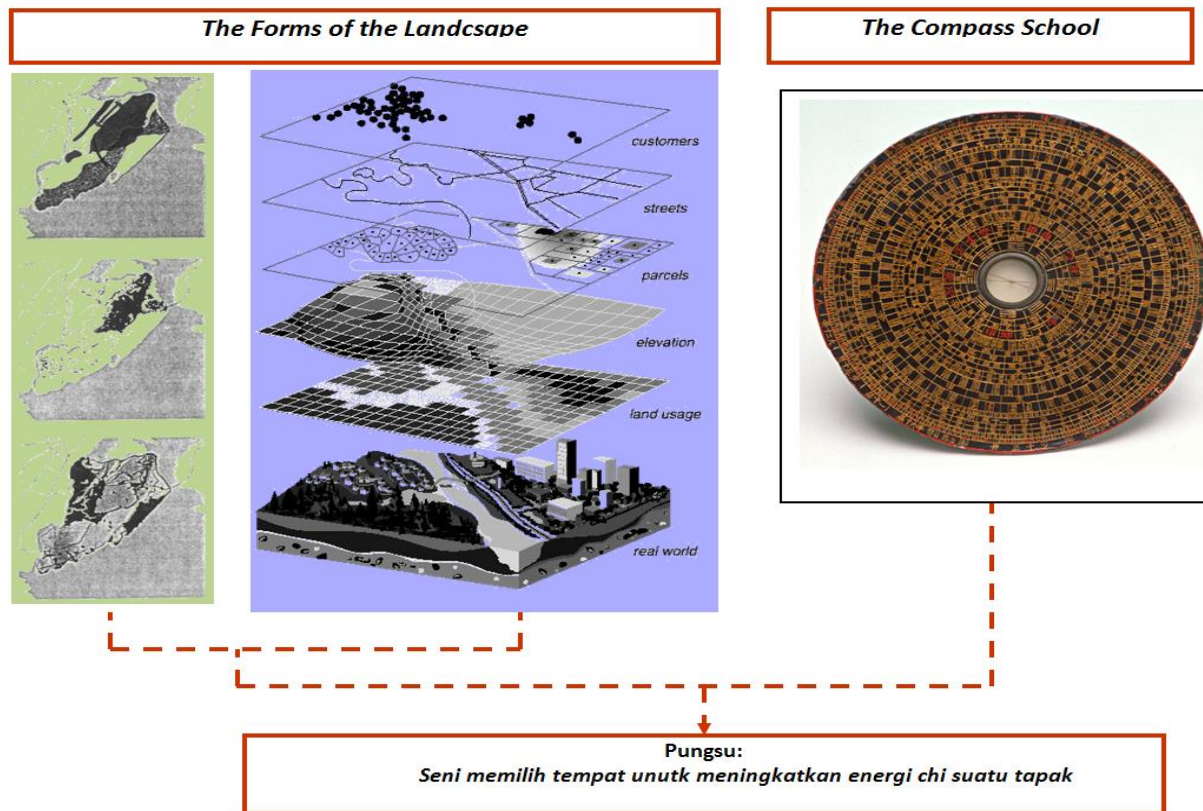
Posisi geografis Korea di batas Timur benua Asia dan berbatasan dengan Cina mempunyai pengaruh yang besar dalam tatanan budaya, termasuk dalam konsep geomansi. Walaupun demikian, Choi (1986, dalam Chung, 1998), menyebutkan antara geomansi Cina dan *pungsu* Korea terdapat perbedaan. Perbedaan muncul setelah melalui periode yang cukup lama. Terjadinya perubahan dalam teori geomansi Cina di Korea dipengaruhi oleh konsep geografi asli, kepercayaan (*taoism, buddhism, Korean shamanism, confucianism*), tradisi lokal dan lingkungan fisik

Korea. Perbedaan teori dalam geomansi Cina dapat dilihat pada dasar penekanan terhadap unsur air sebagai unsur yang lebih penting dari pada gunung, kebalikannya teori *pungsu* Korea penekanan pada gunung lebih penting dari pada air.

Analisis Pungsu

Dalam menentukan lokasi tapak yang sesuai untuk suatu peruntukan berdasarkan geomansi *pungsu* terdapat dua pendekatan yaitu *form school* dan *compass school* (Lung, 1980). Aliran *form school* merupakan pendekatan yang secara ilmiah dapat dijelaskan (*scientifically explainable*) berdasarkan bentuk analisis *landform* dan melalui proses yang logis. Sedangkan aliran *compass school* merupakan pendekatan *mysterious* yang lebih menekankan pada perhitungan-perhitungan astronomis yang dilakukan dengan kompas (Gambar 1). Menurut Kim (2010), walaupun aliran *form school* dapat dipelajari dan dipraktikkan secara logis, namun aliran *compass school* lebih populer dan banyak dipraktikkan. Namun demikian bahasan tulisan ini akan difokuskan pada pendekatan bentuk lanskap.

Salah satu praktek *pungsu* dengan pendekatan bentuk lanskap (*form of landscape*) adalah dalam penyusunan rencana lanskap atau tapak (*site planning*). Dalam pendekatan ini *pungsu* sebagai ilmu dan seni tradi-



Gambar 1. Pendekatan *form school* dan *compass school* dalam analisis pungsu

sional diterapkan dalam proses analisis dan perencanaan tapak. Menurut Lee (1989), *pungsu* berkenaan dengan identifikasi formasi lanskap, evaluasi lahan dan seleksi tapak untuk menentukan lokasi permukiman dan tempat tinggal baik bagi manusia yang hidup maupun mati.

Praktek-praktek pemahaman atas filosofi ini diterapkan mulai dari proses seleksi tapak sampai penataan ruang dan massa, baik pada skala regional, kota, desa, kawasan, istana, rumah maupun permakaman. Berdasarkan energi *ki* dapat ditentukan lokasi dan organisasi ruang yang tepat untuk suatu peruntukan lahan. Sebab nilai ("keberuntungan", "kebaikan" dan "kemakmuran") suatu tempat bersifat *site specific* yang berbeda satu tempat dengan tempat lain. Rencana tata letak ruang dan massa dilakukan untuk meningkatkan nilai *ki* dari suatu tapak.

PEMBAHASAN

Praktek *pungsu* dilandasi pada pemahaman atas teori, pemikiran,

filosofi yang menghasilkan suatu pendekatan. Teori/pemikiran tersebut dapat dipilah menjadi dua (Freedman, 1979 dan Choi, 1986), yaitu teori/pemikiran dasar (*basic idea*) dan rangkaian teori yang disusun dalam struktur yang sistematis (*systematic structure*).

Teori/pemikiran dasar (*basic idea*) merupakan pendekatan yang dilakukan melalui serangkaian konstelasi pemikiran dasar yang dituangkan dalam instrumen berupa kompas geomansi (Gambar 1) dan dikenal sebagai *compass school*. Pendekatan *compass school* ini, menurut Choi (1986) dan Kim (2005) secara makro mengacu pada tiga teori dasar, yaitu: Teori Yin-Yang (음양론), Teori Lima Elemen Dasar (오행론), dan Teori hubungan antar Lima Elemen (상생상극론). Menurut Choi (1998) pendekatan ini merupakan praktek yang didasarkan cara yang dogmatis dan tidak dikembangkan melalui pengujian yang bersifat eksperimental. Dalam analisis untuk menentukan tempat yang membawa "keberuntungan" pendekatan ini menggunakan teknik "ramalan" yang rumit dan perhitungan atas komponen dari teori

dasar (*yin-yang*, lima elemen dasar dan hubungan antar lima elemen) yang dikendalikan dalam kompas geomansi.

Berbeda dengan *compass school*, pendekatan kedua merupakan praktek *pungsu* yang dikembangkan berdasarkan serangkaian teori dengan struktur yang lebih sistematis dan merupakan pendekatan yang dapat dijelaskan secara ilmiah (*scientifically explainable*). Pendekatan yang dikenal dengan *form of the landscape school* ini dikembangkan berdasarkan serangkaian teori yang meliputi: Teori Jangpung Deuksu (장풍득수론), Metode Kanryong Beob (간룡법), Teori Bentuk Terrain (형극론), Teori Piboyeomseung (비보염승) dan Metoda Penentuan *Hyeol*.

Pendekatan *Compass School*

Pendekatan yang dibangun di atas teori/pemikiran ini sebenarnya hampir tidak mungkin untuk diterangkan secara tepat, karena kompleksitas dan *indistinctness* (Choi, 1986). Namun demikian menurut Choi (1986) dan Kim (2005) dari sudut pandang makro tiga teori dasar (*yin-yang*, lima elemen dasar

dan hubungan antar lima elemen) tersebut merupakan pemikiran penting dalam pendekatan ini.

Mengacu pada tiga teori dasar tersebut, analisis pungsu dilakukan melalui perhitungan terhadap kombinasi elemen-elemen yang terdapat dalam diagram kompas geomansi.

Kombinasi lima elemen (bumi, kayu, logam, api, air) dengan “ten heavenly stems” dan dua belas elemen astrologi (Choi, 1998), delapan trigram (sebagai simbol langit, air, gunung, guntur, angin, api, bumi dan danau) yang merupakan sistem binari yang diturunkan dari basis satuan yin atau yang (Xu, 1997 dan Xu, 2001).

Penggunaan diagram delapan trigram dalam kompas geomansi dilakukan untuk merangkai energy *ki* dengan perhitungan yang kompleks untuk menilai dan meramal kualitas kehidupan yang dihasilkan (Xu, 1997). Pemahaman atas unsur yang direpresentasikan sebagai langit, bumi, manusia, ruang dan waktu dalam diagram tersebut dipercaya sebagai model ideal yang mengindikasikan bentuk hubungan harmoni (Xu, 1998).

1. Teori Yin-Yang

Teori Yin-Yang atau *Eum-Yang Ron* (음양론) menjelaskan bahwa berbagai fenomena di alam semesta ini dihasilkan (*generated*) melalui adanya interaksi harmoni antar unsur *yin* dan *yang* (Gambar 2). Filosofi ini merepresentasikan bahwa segala sesuatu berada dalam dinamika dan segala sesuatu dalam keseimbangan. “Um” atau “Yin” merepresentasikan energi feminin dari gelap, malam, biru dan pasif. Sedangkan “Yang” menggambarkan energi maskulin dari terang, siang, merah dan aktif. Bentuk “yin-yang” berupa *taeguk* (Gambar 2) menggambarkan simbol dinamika kontinyu dari dua sumber

energi ini. Asumsi dasar dari teori yin-yang ini adalah segala hal dan peristiwa di alam semesta adalah hasil dari dua kekuatan kosmik ini (Chung, 1998). Keberhasilan dan kegagalan dalam setiap peristiwa ditentukan oleh keseimbangan dalam kekuatan yin-yang. Gerak kontinyu dari *Yin* ke *Yang*, *Yang* ke *Yin*, dan seterusnya menyebabkan terjadinya segala sesuatu di semesta alam ini.

2. Teori Lima Elemen

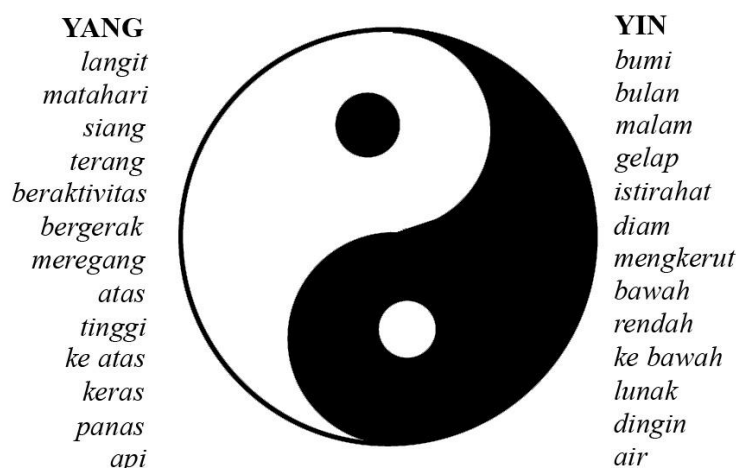
Teori lima elemen (kekuatan) dasar atau *Ohaeng-Ron* (오행론) merepresentasikan lima elemen atau *agent*, yaitu (Kim, 2005): bumi (*to*), kayu (*mok*), logam (*gum*), api (*hwa*) dan air (*su*). Menurut (Choi, 1998), filosofi pembentukan kelima elemen ini bermula dari proses terjadinya pemisahan antara bumi dan langit yang mengalami revolusi dan transmudasi

hingga membentuk rangkaian lima elemen yang menempati posisi yang tepat dan menetap. Kelima elemen ini dipercaya sebagai dasar dari seluruh energi dan elemen yang membentuk jagad raya ini.

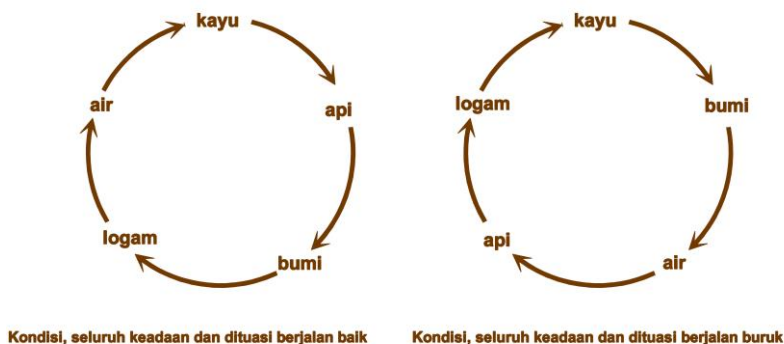
3. Teori Hubungan Antar Lima Elemen

Teori hubungan antar lima elemen atau *Sangsaeng Sangguk Ron* (상생상극론) merepresentasikan bentuk hubungan antar setiap elemen terangkai akan menentukan proses perubahan dan keluaran yang dihasilkan. Secara filosofis adanya harmonisasi *yin-yang* pada setiap elemen terangkai dalam urutan kekuatan hubungan antar elemen akan menghasilkan bentuk keluaran tertentu.

Oleh karena itu perlu dicarikan bentuk korelasi atas tempat yang tepat dan terkonfirmasi. Setiap elemen ini



Gambar 2. Yin-Yang simbol interaksi harmoni yang menghasilkan segala sesuatu di semesta alam



Gambar 3. Pola Urutan Lima Elemen yang menghasilkan hubungan saling menguntungkan (baik) atau merugikan (buruk)

berkoordinasi dengan komponen lain, seperti: warna, makhluk hidup, hal berkaitan dengan geografis dan titik cardinal. Bentuk hubungan melalui proses perubahan dan perkembangan yang terjadi atas tiap elemen akan menghasilkan dua hal, yang disebut *sangsaeng* dan *sangguæk*.

Sangsaeng berkenaan dengan perubahan dan perkembangan dalam hubungan antar elemen atau kondisi lingkungan yang akan menghasilkan hal kebaikan, "keberuntungan" (*good*). Sedangkan *Sangguæk* berkenaan dengan perubahan dan perkembangan dalam hubungan antar elemen atau kondisi lingkungan yang akan menghasilkan hal keburukan, "kerugian" (*bad*).

Pola urutan (sekuensis) dalam siklus lingkaran lima elemen sangat penting karena akan menentukan hasil dari proses perubahan dan perkembangan yang terjadi apakah kondisi, seluruh keadaan dan situasi berjalan baik atau buruk (Gambar 3).

Sangsaeng, merupakan kondisi dimana seluruh lingkungan dan situasi berjalan baik. Secara filosofis urutan atas kekuatan kelima elemen ini berjalan melalui proses dimana: kayu menghasilkan api, api menghasilkan abu (*ashes*) bumi, bumi menghasilkan logam, logam menghasilkan air dan air menumbuhkan pohon.

Sangguæk, menggambarkan kondisi dimana seluruh lingkungan dan situasi berjalan pada urutan yang menciptakan/membuat kerusakan, yaitu: air memadamkan api, api melumatkan logam, logam (metal) memotong kayu dan kayu menghujam bumi (melalui akar, bajak, menyedot air/transpirasi).

Pendekatan Form of the Landscape School

Pendekatan ini dibangun untuk menentukan lokasi yang sesuai untuk suatu peruntukan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan bentuk lanskap dan aliran energi *ki* yang bergerak dalam formasi lanskap. Dalam pendekatan ini, *pungsu* berkaitan dengan pen-

endalian unsur angin (*pung*) dan unsur air (*su*) yang ada dalam formasi lanskap.

Menurut Kuo (*dalam* Kim, 1988) dan Choi (1998), ada dua prinsip pengendalian kedua unsur tersebut, pertama adalah "menenangkan" angin dan yang kedua adalah memanen air. Energi *ki* dipancarkan oleh angin dan ditahan oleh aliran air. Sehingga lokasi tempat yang sesuai untuk suatu peruntukan akan ditentukan oleh formasi lanskap (gunung) disekitarnya yang mempengaruhi pola paparan angin dan orientasi aliran air (Kim, 1988). Dalam penerapan prinsip ini terdapat dua kaidah dasar, yaitu meletakkan alam sebagai faktor yang menentukan dan mengikat struktur/objek di atasnya, dimana relief muka bumi tidak boleh diubah agar energi alam (*ki*) tidak berkurang.

1. Teori Peran Unsur Pung dan Su

Teori ini menjelaskan peran dua komponen yang menghasilkan teori *pungsu*, yaitu angin (*pung*) dan air (*su*) atau disebut sebagai Jangpung Deuksu-Ron (장풍득수론). Dalam teori ini dijelaskan konsep pengendalian energi, yaitu perlindungan terhadap angin dan pemanfaatan air dalam berbagai kehidupan manusia. *Jangpung* menjelaskan teori pengendalian energi angin dengan cara melindungi dan menempatkan energi secara seksama sehingga menjadi sumber energi utama yang muncul dari bumi. Untuk menghasilkan energi ini diperlukan *setting* lanskap dimana jajaran pegunungan dari utara sebagai simbolisme naga yang mengalirkan energi dari dalam bumi dengan membentuk formasi topografis tertutup berupa cekungan disebut *myongdang*.

Dalam konteks regional (Yang *et.al*, 1997), tatanan lanskap kota Hanyang (cikal bakal kota Seoul), secara simbolis diikat oleh formasi fisiografis pegunungan di keempat penjuru angin. Pugaksan di utara, merupakan simbol Kura-kura Hitam dengan formasi sebagai gunung utama yang mengendalikan tiga jajaran pegunungan lainnya. Formasi

gunung Naksan, di sebelah timur, sebagai simbol Naga Biru. Inwangsan (simbol harimau putih) menempati formasi jajaran gunung di bagian barat. Sedangkan formasi Namsan-Kwanaksan (simbol Burung Phoenix Merah) yang berada di selatan kota merupakan *table mountain* dan gunung "pelayan" (Gambar 4)).

Terdapat formasi gunung utara sebagai gunung utama (*chusan* atau *chisan*), di timur formasi gunung *chongnyong*, di barat formasi gunung *paekho* dan di selatan formasi gunung selatan (*ansan*). Cekungan *myongdang* merupakan wilayah dengan akumulasi energi yang tinggi, sehingga merupakan lanskap yang paling ideal untuk berbagai peruntukan, seperti perkotaan, perdesaan, permukiman, istana, rumah maupun makam.

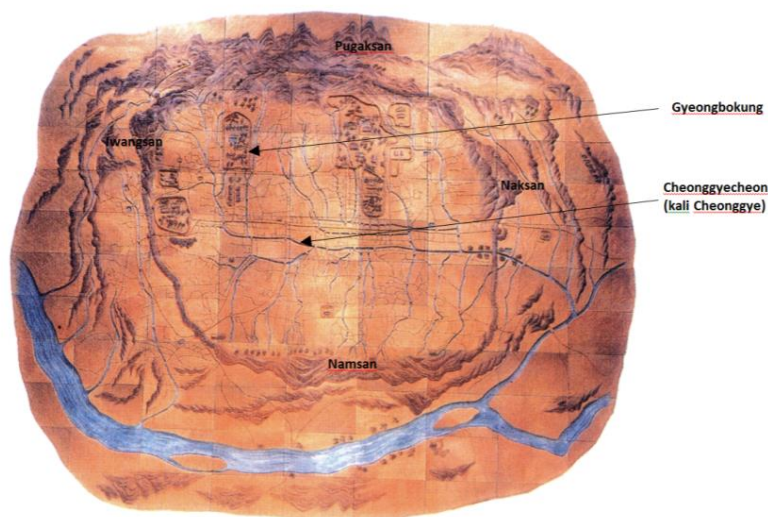
Walaupun berdasarkan arti kata *pungsu* berarti "angin dan air", namun mengandung makna yang sangat dalam. Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Raja Sejong, bahwa kota Seoul harus berada dibawah pengendalian gunung utama Pugaksan yang berada dibelakang dan formasi aliran air (Cheonggyecheon) dibagian depan harus dilindungi (Kim, 1996). Namun dalam perkembangannya aliran kali Cheonggye ini mengalami subordinasi, sehingga pemerintah Seoul berupaya mengembalikan tatanan geomansi Seoul dengan merestorasi kali tersebut.

Kali Cheonggyecheon yang berhulu di empat gunung (Pugaksan, Naksan, Iwangsan dan Namsan) dan melintas di muka istana Gyeongbokung (Gambar 5) menempati posisi "keberuntungan" dalam tata letak *fengshui* kota (Pramukanto, 2009). Restorasi dilakukan pada segmen sepanjang 6 km dengan membongkar konstruksi jalan dan jalan layang (dibangun pada tahun 60-an) yang menutup permukaan kali dan melintas di atasnya serta mengembalikan kali tersebut menjadi alami (Gambar 6).



Gambar 4. Cekungan *myongdang* Kota Hanyang yang dibentuk oleh formasi gunung pada empat penjuru (Yang *et. al*, 1997)

Upaya mengembalikan tatanan geomansif juga dilakukan di kompleks istana Kyongbokung. Keberadaan gedung pemerintahan kolonial yang dibangun masa kolonisasi Jepang dan menyalahi tata letak *fengshui* perlu diluruskan kembali. Letak bangunan tersebut berada pada posisi merusak dan memutus aliran energi *ki* yang berasal dari gunung utama (Pugaksan). Sehingga dalam program restorasi istana tahun 1996, bangunan tersebut dihancurkan (Gambar 7 dan Gambar 8).



Gambar 5. Aliran Cheonggyecheon dalam Formasi Pegunungan Kota Tua Seoul (Seoul Metropolitan Government, 2003)

2. Metoda Observasi Bentuk dan Pola Naga

Metoda observasi bentuk dan pola naga atau *kanryong beob* (간룡법) berkaitan dengan simbolisme jajaran pegunungan dengan pola lekukan, bentuk puncak, bentuk lembah menyerupai bentuk tubuh naga yang bergelombang (*undulating dragon*). Metode ini menggambarkan pola aliran energi *ki* yang mengalir di dalam tanah melintasi jajaran pegunungan (*veins and arteries of the earth*). Energi angin yang bertiup dengan kekuatan meningkat dan menurun di pegunungan dapat ditamsilkan sebagai bentangan tubuh naga, ada puncak ada lembah (Gambar 9).

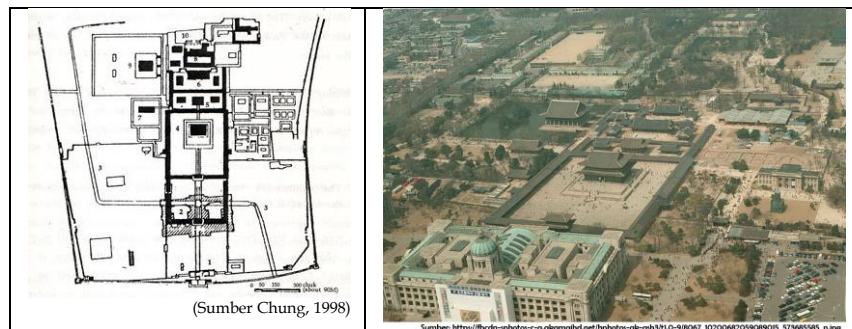
Dalam tatanan geomansi pusat kekaisaran Cina dipercaya yang menjadi pusat dari jagad dengan sumber energi yang mengalir pada jajaran pegunungan Kunlunshan. Dari sumber energi (kekuatan) vital ini mengalir energi melalui empat gunung menuju ke empat penjuru bumi.

Ke arah Timur aliran energi menuju ke Paktusan (*Ever White Mountain*), yaitu gunung yang dalam mitologi Korea dianggap sebagai *holy mountain*. Gunung ini berada pada batas Utara antara Korea dengan Cina. Dari gunung ini menyebar aliran energi *ki* menuju jajaran pegunungan yang mejadi tulang punggung negeri semenanjung Korea. Sehingga jajaran pegunungan yang membentang dari Cina ke semenanjung Korea tersebut dianggap sebagai naga dalam teori *pungsu*.

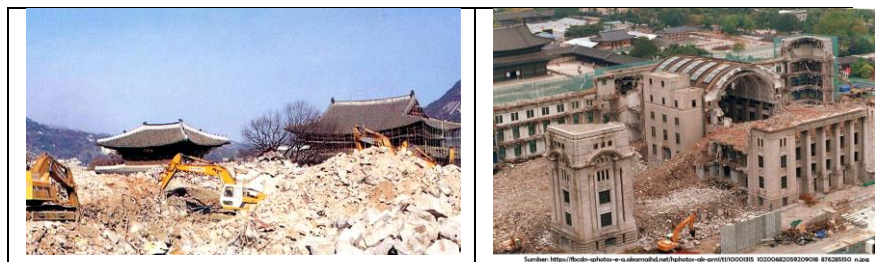
Energi vital yang bersumber dan mengalir dalam pola fisiografi "punggung" naga ini telah mengakar dalam pada konsep spasial di Korea. Dalam peta kuno diperlihatkan Korea sebagai negara dengan sistem pegunungan yang *undulating* bagaikan bentangan punggung naga (Gambar 10). Bentuk energi *ki* positif berperan dalam membentuk ragam biodiversitas, seperti melalui proses pemencaran (*dispers*) benih tumbuhan. Sedangkan energi negatif, seperti beru-



Gambar 6. Simulasi Restorasi aliran Cheonggyecheon Sebelum dan Sesudah Restorasi (Seoul Metropolitan Government, 2003)



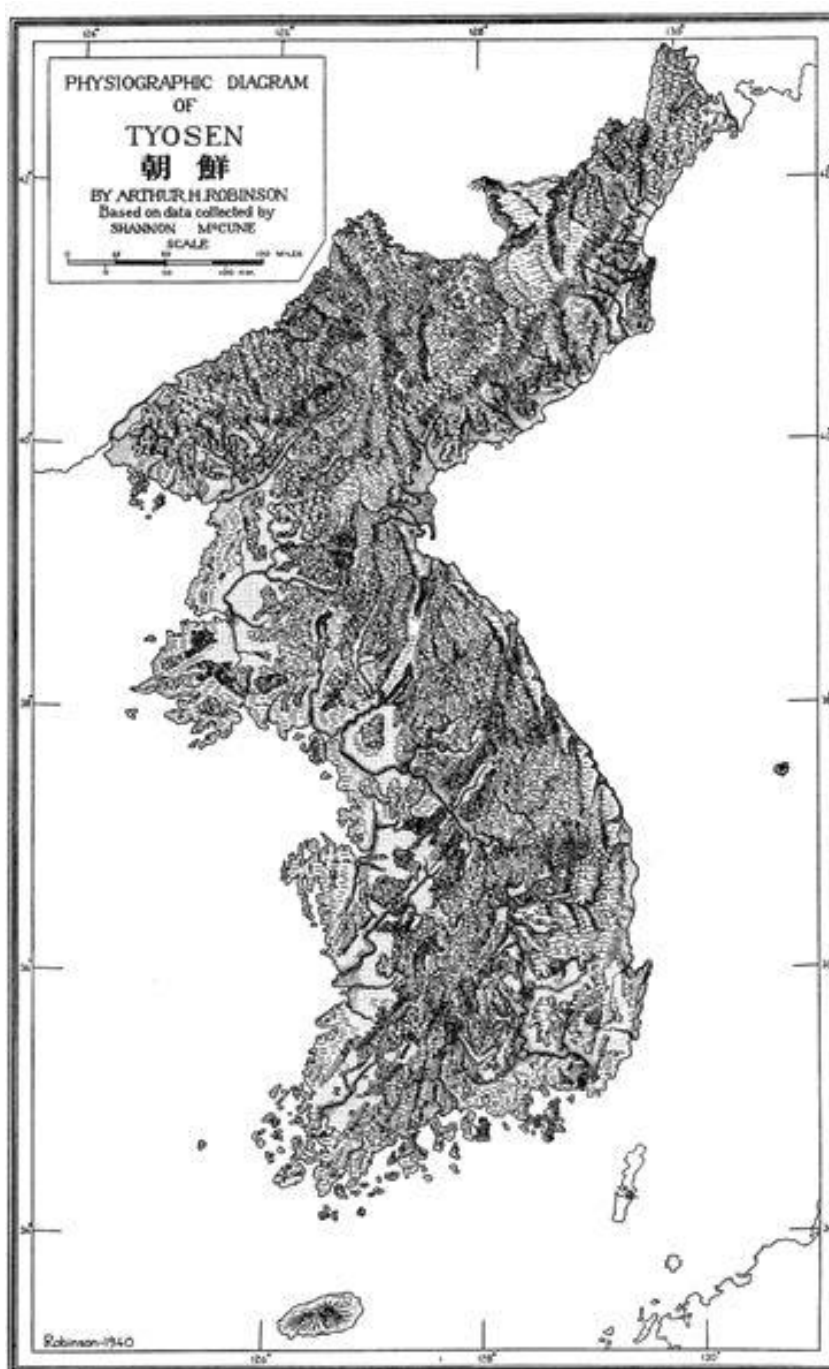
Gambar 7. Layout (kiri, diarsir) dan Perspektif (kanan) Gedung Pusat Pemerintahan Kolonial Jepang di Kompleks Istana Kyeongbokung yang memutus aliran *ki* dari Pugaksan



Gambar 8. Demolisasi Gedung Pusat Pemerintahan Kolonial Jepang di Kompleks Istana Kyeongbokung. Latar belakang Gunung Pugaksan



Gambar 9. Pola aliran energi *ki* yang mengalir di dalam tanah melintasi jajaran pegunungan (Yi, Yu, and Hong, 1996.)



Gambar 10. Sistem pegunungan Semenanjung Korea yang *undulating* seperti bentangan punggung naga (Robinson and McCue, 1956)

pa aliran massa udara kering (*lee-ward*) pada daerah bayangan hujan di balik gunung.

3. Teori bentuk terrain

Teori bentuk terrain atau *hyongguk-ron* (형극론) dari pegunungan merepresentasikan lima elemen dasar pada bentukan puncak pegunungan. Lima bentuk elemen simbolis dari terrain pegunungan tersebut, yaitu air, api, tanah, logam dan kayu (Gambar 11).

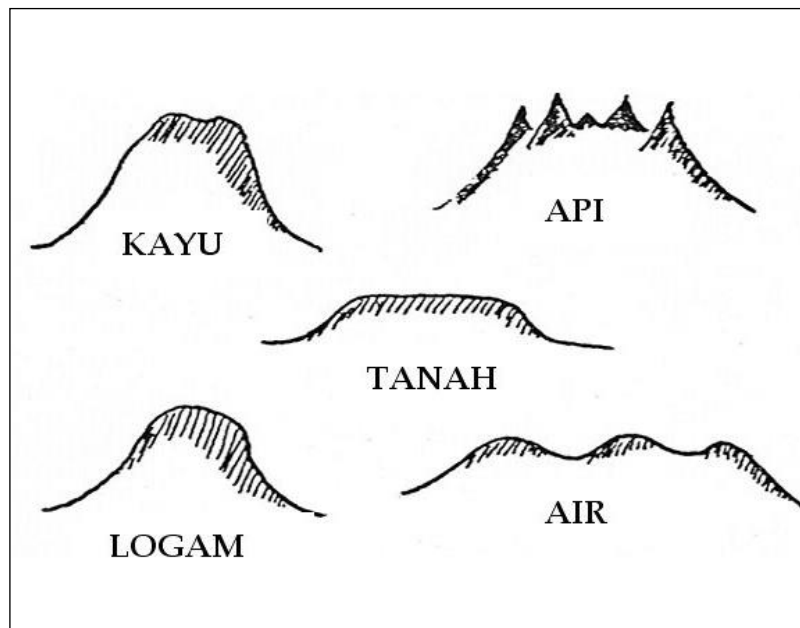
Seoul dengan formasi pegunungan yang mengelilinginya membentuk horizon (*skyline*) kota. Bentuk puncak dan punggung pegunungan yang membentuk garis cakrawala kota tersebut merupakan aspek visual kota yang dilindungi. Lebih jauh, nilai simbolis bentuk terrain tersebut merepresentasikan *the five elements of the universe* dalam geomansi harus dilindungi dari penghalang dalam suatu wilayah pandang (*viewshed*) kota (Gambar 12).

Salah satu bentuk perlindungan nilai simbolism ini adalah upaya spektakuler dalam demolisasi dua gedung apartemen yang berdiri menghalangi puncak gunung selatan (Namsan) di tahun 1994 (Pramukanto, 2009). Eksekusi oleh pemerintah kota Seoul yang menelan biaya tidak sedikit tersebut merupakan pelajaran mahal dan menjadi *shocktherapy* bagi masyarakat untuk tetap konsisten dalam menegakan nilai lokal yang terkandung tata ruang yang telah ditetapkan (Gambar 12).

4. Teori Piboyeomseung (비보영승)

Teori yang menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan adanya *salah, kekuatan buruk pada lahan* dan juga *benar, kekuatan baik pada lahan*. Salah/benar kekuatan lahan merupakan bentuk keberuntungan, kenyamanan dan sebagainya, sedangkan *true/good site power* menggambarkan keadaan yang merugi atau ketidaknyamanan.

5. Metoda Penentuan Hyeol



Gambar 11. Bentuk Lima Elemen Simbolis pada Puncak Gunung (Nemeth, 1993)



Gambar 12. Eksekusi dalam Rangka Penataan Penghalang Pandang Visual Puncak Gunung Namsan (Yang et al. 1997)

Metoda ini diterapkan untuk menentukan lokasi *hyeol* (*Chonghyeol-bob*). *Hyeol* merupakan tempat berupa lubang dimana energi vital *ki* muncul dan tersedia bagi manusia (Choi, 1986). Dalam konsep geomansi, *hyeol* merupakan titik dimana energi *ki* dari bumi berinteraksi dengan energi *ki* dari langit dan energi *ki* dari manusia. Untuk menentukan posisi *hyeol* diperlukan perhitungan yang tepat. *Hyeol* harus benar-benar diketahui. Jika perhitungan posisi tidak tepat, walaupun persyaratan lainnya sudah sesuai maka hasil yang diperoleh akan berubah menjadi hal yang tidak diharapkan. Dalam formasi lengkap, kehadiran *hyeol* pada cekungan (*myongdang*) yang dikelilingi oleh jajaran pegunungan (dengan konfigurasi di empat penjuru angin) sebagai pelindungi energi *ki* dari sapuan angin, disertai sistem drainase dan kualitas tanah yang baik merupakan model lanskap yang ideal (Choi, 1986).

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, C.J. 1986. P'ungsu, the Korean traditional geographic thoughts. *Korea J.*, 26(5): 35-45.
- Chung, S.J. 1998. Architectural Conservation in the East Asian Cultural Context with Special Reference to Korea. PhD Dissertation, School of Architecture, Faculty of Built Environment, The University of New South Wales.
- Freedman, M. 1979. Geomancy. In: G.W. Skinner (Ed.), *The Study of Chinese of Universe Society*. Stanford University Press, Palo Alto, pp: 313-333.
- Kim, K.G. 1996. *Urban Ecology Applied to the City of Seoul, Implementing Local Agenda 21*. MAB, UNESCO.
- _____. 1999. Sustainable cities and Korean ecological tradition. *Korea J.*, 39(3): 143-178.
- Kim, S.K. 1988. *Winding River Village, Poetics of Korean Landscape*. PhD Dissertation, University of Pennsylvania.
- _____. 2005. Pungsu. Lecture Note, Department of Landscape Architecture, Seoul National University.
- _____. 2010. *Komunikasi Pribadi*.
- Lee, S.H. 1989. *Sitting and General Organization of Traditional Korean Settlements*. In: J.P Bourdier and N. Asayyad, *Dwellings, Settlement and Tradition, Cross-Cultural Perspective*. Univ. Pres Amer., London.
- Lung, D. 1980. Fung Shui, an intrinsic way to environmental design with illustration of Kat Hing Wai in the new territories of Hong Kong. *J. Hong Kong Branch Royal Asiatic Soc.*, 20: 81-92.
- Nemeth, D.J. 1993. A cross-cultural cosmographic interpretation of some Korean geomancy maps. *Cartographica*, 30(1): 85-97
- Pramukanto, Q. 2009. The geomancy order of Seoul city. *Korean Study Ind. J.*, 1(1): 1-7.
- Robinson, A.H., and S. McCune. 1941. Notes on Physiographic Diagram of Tyosen (Korea). *Geographical Rev.*, 31(4): 653-658.
- Seoul Development Institute. 2000. *Thematic Map of Seoul*. Seoul Development Institute.
- Seoul Metropolitan Government. 2003. *Cheonggyecheon Restoration*. Seoul Metropolitan Government.
- Xu, J. 2001. Managing computer-based environmental information. Paper Presented at The ARCC Spring Research Conference at Virginia Tech, April 2001, p: 29-35
- Xu, P. 1997. Feng-shui as clue: identifying prehistoric landscape patterns in the American Southwest. *LandscapeJ.*, 16(2):174-190.
- _____. 1998. Feng-shui models structured traditional Beijing courtyard houses. *J. Archit. Plann. Res.*, 15(4): 272-282.
- Yang, B.E., S.K. Kim, S. Kim, M.S. Yu, and Y.H. Choi. 1997. *The Landscape of Seoul*. Seoul Metropolitan Government.
- Yi, D., L. Yu, and Y. Hong. 1996. *Geomancy and the Selection of Architecture Placement in Ancient China*. Zhuang: Hebei Science and Technology Press.